

Signifikansi Ekumenisme Dalam Perspektif Teologis Katolik

Antonius Denny Firmanto
STFT Widya Sasana Malang
Email : rm_deni@yahoo.com

Recieved: 20 Oktober 2023 Revised: 25 November 2023 Published: 22 Desember 2023

Abstrak

Eklesiologi sebagai rumpun teologi sistematis membahas identitas, hakikat keberadaan dan fungsi Gereja berkaitan dengan identitas dan misi Gereja di dalam dunia menempatkan aspek pengalaman komunitas Kristiani sebagai kerangka untuk menafsirkan pengalaman iman. Interpretasi dan penerapan pesan Kitab Suci yang saling berlawanan tentang pembenaran karena iman di abad keenambelas adalah penyebab perpecahan dan pertentangan doctrinal antara Pengakuan Lutheran dan Konsili Trente yang diselenggarakan Gereja Katolik Roma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi pustaka yang membahas pengalaman Gereja Katolik Roma dalam mengapresiasi keberadaan Gereja-gereja yang lahir dari pengalaman iman Kristiani. Dengan memperbaiki pemahaman berdasarkan studi-studi terkini mengenai Kitab Suci dan mengacu pada penyelidikan modern dari sejarah teologi dan dogma, dialog ekumenikal setelah Konsili Vatikan II telah menghasilkan pembaruan pendapat yang mengarah kepada kesatuan ekumenis. Ekumenisme berarti inisiatif keagamaan menuju keesaan Gereja. Tujuan yang lebih terbatas dari ekumenisme adalah peningkatan kerja sama dan saling pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok dalam kristianitas atau denominasi gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Katolik Roma memiliki keragaman pandangan terhadap keberadaan Gereja-gereja. Konteks zaman dan pemikiran dominan pada masanya serta pemaknaan terhadap iman Kristiani adalah kontributor utama yang melahirkan keragaman tersebut.

Kata kunci: eklesiologi, kristologi, soteriology

Abstract

Ecclesiology discusses the identity, essence of existence, and function of the Church concerning the identity and mission of the Church in the world. It explored aspects of the experience of the Christian community as a framework for interpreting the experience of faith. Conflicts on interpretations and applications of the Scripture's messages about justification by faith in the sixteenth century were the cause of the doctrinal divisions and conflicts between the Lutheran Confession and the Roman Catholic Church's Council of Trent. This study exploited a qualitative research method by exploring literature. By improving recent studies of Scripture and referring to the history of theology and dogma, the ecumenical dialogue after the Second Vatican Council resulted in renewed opinion towards ecumenical unity. Ecumenism means a religious initiative towards the oneness of the Church. It increased cooperation and better understanding between groups within Christianity or church denominations. The study results showed that the Roman Catholic Church had various views on the existence of churches. The context of the times, the dominant thoughts of the time, and the meaning of the Christian faith were the main contributors that gave birth to this diversity.

Keywords: ecclesiology, christology, soteriology

1. Pendahuluan

Sejumlah pemimpin Gereja Kristen mulai menyadari bahwa perpecahan yang terjadi di dalam Gereja adalah sebuah masalah besar pada awal abad ke-20.¹ Keprihatinan itu bersumber dari doa Yesus sebelum meninggalkan murid-muridnya. Yesus memperingatkan akan kemungkinan ini melalui doanya dalam Yohanes 17:20-21. Atas dasar keprihatinan tersebut, munculnya *gerakan ekumenis* bertujuan menciptakan keesaan Gereja. Gerakan ini resminya dimulai oleh sekelompok pemimpin Gereja-gereja Protestan, khususnya di dunia Barat, yang kemudian terwujud dalam bentuk Dewan Gereja-gereja se-Dunia.² Dalam pandangan Ekumenisme, Gereja sebagai himpunan murid-murid Kristus yakin bahwa kebersatuan dengan Kristus adalah inti dari hidup “selamat”.³ Dengan mengarahkan pandangan kepada Kristus, Gereja mewujudkan-nyatakan keselamatan dengan masuk ke dalam realita kodrati.

¹ Edmund Kee Fook Chia, "Ecumenical Pilgrimage toward World Christianity", *Theological Studies* 76, no. 3 (2015): 503–30.

² Kang Hee Han, ““Still We Need Friends!”: 'Partnership in Mission' in the History of the World Council of Churches, 1948–2018", *Ecumenical Review* 70, no. 3 (2018): 484–98.

³ Kristin Colberg, "Ecumenical Ecclesiology in Its New Contexts: Considering the Transformed Relationship between Roman Catholic Ecclesiology and Ecumenism", *Religions* 9, no. 10 (2018): 291.

Sampai dengan diadakannya Konsili Vatikan II, hubungan antara gereja Katolik Roma dan tradisi-tradisi Kristen yang lain dapat dikatakan terputus. Pandangan tradisional gereja Katolik Roma adalah “tidak ada keselamatan di luar Gereja (Katolik)”. Sesungguhnya, keyakinan inipun terjadi pada dua belah pihak. Akibatnya, sebelum Konsili ini, Ekumenisme hanya dibedakan dari tingkat penginjilan (*evangelization*). Konsili Vatikan II memulai zaman baru untuk mengupayakan persatuan antara Gereja Katolik Roma dan tradisi-tradisi dogmatik kristiani yang lain. Inisiatif baru Ekumenisme ini merangkul inklusivisme agamawi sebagai sejalan dengan tujuan utama Ekumenisme Katolik, dan secara simultan menjauhkan diri dari pluralisme sebagai keadaan ideal persatuan Kristen.⁴

Pengalaman inkarnatif yang menyatakan bahwa “Sang Sabda” telah menjadi manusia (bdk. Yoh. 1:14) adalah sebuah pengalaman historis. Kerangka yang sama menggambarkan pula pengalaman hidup dari himpunan orang-orang yang menjadikan Yesus sebagai pusat hidup mereka. Historisitas yang menjadi bagian dari pengalaman inkarnatif selalu mendorong orang-orang ini dalam konteks zamannya untuk terus menerus merumuskan arti keberadaannya dan bentuk kebersatuannya dengan Yesus, yang adalah “Jalan, Kebenaran, dan Hidup”.

Historisitas Gereja merupakan masa formatif yang telah dilalui Gereja untuk sampai ke hari ini.⁵ Perjumpaannya dengan orang-orang, agama-agama, atau kebudayaan-kebudayaan beserta struktur sosialnya membentuk wajah Gereja menjadi seperti yang dapat dikenali pada masa sekarang. Gereja berada di tengah situasi zaman dan ikut dalam arus zaman itu. Gereja yang selalu gelisah karena terus menerus mengalami krisis dalam upaya mewujudkan peristiwa Yesus agar menjadi sebuah pengalaman adalah tanda Gereja yang hidup dan yang sejati. Krisis menjadi tanda bahwa Gereja tidak dapat mengandalkan kekuatannya sendiri. Krisis yang melanda hidup Gereja menjadi penggerak ke arah masa depan. Gereja saat ini hidup dalam pengaruh beberapa keputusan yang telah diambil pada masa sebelumnya.⁶

Teologi sebagai sebuah ekspresi iman mencari wajah kehadiran Allah dalam hidup harian Gereja. Makna ditemukan atas peristiwa yang tampaknya biasa saja. Orang-orang berimanlah yang memberikan makna. Dalam konteks historis tersebut, perspektif Gereja Katolik Roma pada periode akhir abad pertengahan menyatakan bahwa Gereja adalah “masyarakat sempurna”. Dalam hal ini, kata “masyarakat” menekankan struktur kepemimpinan sebagai unsur

⁴ John Vissers, "Continuing Conversion: The Reform of the Church as Ecumenical Task", *Pro Ecclesia* 26, no. 1 (2019): 45–48.

⁵ Charlotte Methuen, "Christianity in the Twentieth Century: A World History", *Theology* 122, no. 2 (2019): 125–27.

⁶ Susan K. Wood, "Walter Kasper on the Catholic Church", *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 203–11.

yang menentukan; sedangkan kata “sempurna” berhubungan dengan wewenang dan kekuasaan para pejabatnya yang tidak bisa dilebihi. Perspektif institusional menekankan aspek yuridis Gereja. Dalam hal ini, Gereja secara hakiki merupakan suatu masyarakat konkrit yang mempunyai suatu konstitusi, seperangkat peraturan, lembaga kepemimpinan, dan sejumlah anggota yang menerima kekuasaan dan fungsi Gereja yang mengajar, menyucikan dan memimpin sebagai pengikat mereka (Abbas B.C Butler, 1902-1986).

Neoskolastisisme merupakan aliran berpikir yang dominan pada akhir abad ke-19 di kalangan pemikir Katolik. Di tengah arus berpikir ini, otoritas Gereja Katolik melawan aliran berpikir Modernisme dengan menerbitkan daftar buku, konsep, dan gerakan yang dilarang penyebarannya di kalangan Katolik (*syllabus errorum*, 1866). Di dalam bidang lain, pada masa ini, muncullah semangat misioner yang melahirkan gagasan mengenai nilai penting inkulturasi dan tempat Gereja lokal di dalam Gereja universal.

Dalam teologi Katolik, infalibilitas kepausan adalah dogma yang menyatakan bahwa, dengan kuasa Roh Kudus, Sri Paus dilindungi dari (bahkan) kemungkinan membuat kesalahan ketika ia secara resmi menyatakan atau mengumumkan kepada Gereja mengenai sebuah ajaran dasar tentang iman atau moralitas seperti yang terkandung di dalam wahyu Tuhan, atau setidaknya memiliki hubungan yang sangat dalam dengan wahyu Tuhan. Untuk semua ajaran infalibilitas, Roh Kudus juga bekerja lewat tubuh Gereja untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran tersebut diterima oleh semua umat Katolik. Berikut ini pernyataan dari Konsili Vatikan I pada tahun 1870:⁷

1. Gembala kekal dan wali dari jiwa kita, dalam rangka untuk membuat permanen karya penyelamatan penebusan, bertekad untuk membangun Gereja di mana, seperti di rumah Allah yang hidup, semua orang beriman harus dihubungkan oleh ikatan satu iman dan satu kasih.
2. Oleh karena itu, sebelum ia dimuliakan, ia memohon Bapa-Nya, bukan untuk para rasul saja, tetapi juga bagi mereka yang percaya kepada-Nya melalui kata-kata mereka, bahwa mereka semua mungkin menjadi salah satu sebagai diri-Nya, sang Putra, dan Bapa adalah satu (bdk. Yoh 17:20).
3. Jadi, sama seperti ia mengirim rasul, yang ia pilih untuk dunia sama seperti Ia telah diutus oleh Bapa (bdk Yoh 20:21), dengan cara seperti itu kehendak-Nya adalah bahwa Gereja-Nya harus memiliki para gembala dan para pengajar sampai berakhirnya waktu (bdk. Mat 28:20).
4. Agar, kemudian, bahwa jabatan uskup harus satu dan tak terbagi dan bahwa, oleh kesatuan imamat, seluruh orang beriman harus dihimpun secara bersama-sama dalam kesatuan iman dan persekutuan, Ia menetapkan Petrus sebagai pemimpin para rasul sisanya dan

⁷ J. Neuner and J. Dupuis, *The Christian Faith* (New York: Alba House, 2001), no. 818.

melembagakan dalam dirinya prinsip permanen dan dasar kelihatan dari dua lapis kesatuan ini.

5. Atas kekuatan kedua dasar ini berdirilah Bait yang kekal dan berdasarkan kekuatan imannya semoga terwujudlah Gereja yang bagian paling atasnya mencapai surga.

Konsili Vatikan I tahun 1870 merumuskan beberapa konsep yang menyertai gagasan infalibilitas dan wahyu Tuhan: Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium. Ajaran-ajaran infalibilitas kepausan adalah bagian dari Magisterium Suci, yang juga terdiri atas dewan-dewan ekumenikal (kumpulan para uskup) serta konferensi nasional dan regional. Dalam teologi Katolik, infalibilitas kepausan berkenaan dengan kuasa mengajar Gereja berkenaan dengan soal sakramen, iman, dan moral.

Kita mengajarkan dan mendefinisikan bahwa suatu hal adalah sebuah dogma yang dinyatakan oleh Tuhan ketika Uskup Roma mengatakannya *ex cathedra*, yakni ketika memutuskan dari kedudukannya sebagai imam dan guru semua umat Kristiani, berdasarkan kekuasaan apostolis tertingginya, ia menetapkan sebuah doktrin mengenai iman atau moralitas untuk diikuti oleh seluruh Gereja, dengan bantuan Tuhan yang dijanjikan kepadanya melalui Santo Petrus yang diberkati, yang dimilikinya dari bagian infalibilitas dimana dengannya Tuhan Sang Penebus Dosa berkehendak agar GerejaNya diberkati dengan kekuasaan untuk menetapkan doktrin mengenai iman dan moralitas, dan oleh karenanya ketetapan-ketetapan dari Uskup Roma yang berasal dari dirinya sendiri dan bukan berasal dari persetujuan Gereja adalah tidak bisa diubah.⁸

Dalam praktiknya, para paus sangat jarang menggunakan kekuasaan infalibilitas ini, tapi hanya mendasarkan diri pada suatu pemikiran bahwa Gereja menerima badan kepausan sebagai instansi yang berwenang memutuskan hal-hal yang diterima sebagai iman resmi Gereja. Semenjak deklarasi resmi mengenai infalibilitas kepausan dalam Konsili Vatikan I pada tahun 1870, kekuasaan ini hanya pernah digunakan sekali *ex cathedra*: pada tahun 1950 ketika Paus Pius XII menyatakan bahwa “Diangkatnya Maria ke Surga dengan jiwa dan raga” menjadi bagian iman umat Katolik Roma.

Sampai dengan diadakannya Konsili Vatikan II, gereja Katolik Roma tidak memiliki relasi dengan tradisi-tradisi Kristianisme yang lain. Bahkan, tidak lama setelah konferensi Lausanne, Paus Pius XII mengeluarkan ensiklik *Mortalium Animos* yang melarang orang Katolik ikut ambil bagian dalam pertemuan-pertemuan ekumenis yang diadakan oleh orang-orang non-Katolik. Pendekatan Katolik terhadap kesatuan Kristiani cukup jelas: “Hanya ada satu jalan yang

⁸ Neuner and Dupuis, no. 838.

dapat memupuk kesatuan umat Kristiani, yaitu dengan mendorong kembalinya mereka yang sudah memisahkan diri dari kesatuan dengan Gereja Kristus yang benar” (MA 14). Dalam tahun-tahun sebelum Konsili Vatikan II, pada umumnya orang Katolik diingatkan untuk tidak menghadiri ibadat Protestan dan tidak mengirim anak-anak untuk hadir dalam acara-acara pembinaan yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok Protestan. Barulah pada tahun 1949, Tahta Suci mengeluarkan surat yang membolehkan orang Katolik ikut serta dalam gerakan ekumenis, namun dengan syarat yang ketat.

Pada tahun 1943, Paus Pius XII mengeluarkan sebuah ensiklik yang berjudul *Mystici Corporis*. Ensiklik ini membicarakan relasi Gereja terhadap Kristus dan Roh Kudus dan menekankan struktur Gereja baik secara manusiawi maupun secara ilahi. Pius XII mengkombinasikan gagasan Gereja sebagai komunitas karismatis, spiritual, dan sebagai masyarakat (*society*) yang dibentuk secara institusional dan hierarkis dalam wajah Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Gereja dijuluki “tubuh” karena Gereja adalah organisme hidup; Gereja dijuluki Tubuh Kristus karena Kristus adalah pendiri dan kepalanya; ia dijuluki tubuh mistis karena ia bukanlah suatu sosok fisik yang murni atau suatu kesatuan spiritual yang murni; namun, Gereja adalah dari berbagai sosok yang berbeda-beda (*super national*). Teks berikut ini menerangkan gagasan Pius XII bahwa Tubuh Mistik Kristus dan Gereja Katolik Roma adalah hal yang satu dan sama.

Gereja adalah tubuh sering ditegaskan dalam Kitab Suci. “Kristus,” kata Rasul, “adalah Kepala dari Tubuh, Gereja” (Kol 1:18). Jika Gereja adalah tubuh maka Gereja adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, menurut kata-kata Paulus: “Meskipun banyak kami adalah salah satu tubuh di dalam Kristus” (Rom 12:5). Tapi tidaklah cukup bahwa tubuh Gereja menjadi kesatuan yang tak terpisahkan: Gereja harus menjadi sesuatu yang pasti dan jelas bagi panca indra seperti yang disampaikan oleh Leo XIII, dalam Ensiklik *Satis Cognitum*, yang menegaskan bahwa, “Gereja adalah terlihat karena Gereja adalah tubuh”. Oleh karena itu, adalah hal yang salah menurut kebenaran ilahi jika membayangkan Gereja sebagai yang tidak terlihat, tidak berwujud, sesuatu yang hanya bersifat rohani (*pneumaticum*), seperti yang dikatakan oleh banyak komunitas Kristiani bahwa mereka dipersatukan oleh ikatan tak terlihat meskipun mereka berbeda satu sama lain dalam pengakuan iman mereka.⁹

⁹ Neuner and Dupuis, no. 847.

Dokumen-dokumen di atas menunjukkan bahwa Tubuh Mistik Kristus bersifat objektif karena terlihat, seperti tubuh manusia yang terlihat. Namun, unsur yang terlihat ini menjadi satu keutuhan dengan unsur yang tak terlihat.¹⁰

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka¹¹. Penelitian ini akan menelaah kebermaknaan Ekumenisme. *Locus* dari penelitian ini adalah perspektif kontemporer atas Eklesiologi yang menempatkan Abad XX dan Ekumenisme sebagai konteks dari penelitian ini. *Analysis content* akan menunjukkan adanya perubahan mengenai gagasan Tubuh Mistik Kristus. Penelusuran pengalaman historis juga akan menunjukkan adanya perubahan pandangan mengenai Ekumenisme dari Konsili Vatikan I ke pandangan Konsili Vatikan II.¹² Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka primer yang ditulis oleh para pemimpin agama Katolik atau yang dikeluarkan oleh departemen kepausan atau lembaga-lembaga yang dibawahnya. Deskripsi dari data pustaka menjadi materi kajian penelitian. Peneliti menelaah tema-tema yang muncul. Kemudian, peneliti mengolahnya dalam pembahasan sebagai sebuah upaya penafsiran dari perspektif agama Katolik mengenai signifikansi Ekumenisme dalam hidup gerejawi saat ini.¹³

3. Pembahasan

3.1 Kebermaknaan Ekumenisme

Berdasarkan telaah Kitab Suci, tradisi Protestantisme menyatakan bahwa Gereja bukanlah suatu institusi melainkan persaudaraan, suatu persekutuan murni antar pribadi (Emil Brunner, 1889-1966) dan menolak semua hukum, sakramen, dan jabatan klerikal yang menunjukkan adanya hirarki. Perspektif Protestan Abad Modern menempatkan Gereja sebagai persekutuan cinta kasih yang terbentuk oleh cinta kasih dan melupakan diri sendiri sehingga hubungan antara “aku dan Engkau” pada hakekatnya menjadi saling memberi (Dietrich Bonhoeffer, 1906-1945). Keberadaan organisatoris atau struktural Gereja di tengah masyarakat merupakan aspek yang perlu ada yang menjadi pembeda dengan persekutuan lain. Namun, secara batiniah, Gereja merupakan persekutuan yang tidak formal atau antar pribadi. Gereja merupakan suatu kekerabatan, persekutuan pribadi antar manusia dengan Allah dan manusia

¹⁰ Bradford Littlejohn, "Believing in the Church: Why Ecumenism Needs the Invisibility of the Church", *Religions* 10, no. 2 (2019): 104.

¹¹ Britt Marie Lindgren, Berit Lundman, and Ulla H. Graneheim, "Abstraction and Interpretation during the Qualitative Content Analysis Process", *International Journal of Nursing Studies* 108 (2020).

¹² Walter Kasper, "Vatican II: Toward a Multifaceted Unity", *Origins, CNS Documentary Service* 45, no. 9 (2015): 153–60.

¹³ Christopher Hill, 'Ecumenical Dialogue in Our Day – Two Tracks or One?', *Ecclesiology* 13, no. 3 (2017): 369–78.

dengan Kristus (Jerome Hamer, 1916-1996). Model ini sangat menarik banyak orang karena dirasakan menjawab kebutuhan mereka yang memperoleh arti hidup bukan melalui institusi melainkan hubungan informal, personal dan komunal.¹⁴

Konsili Vatikan II (1962-1965) melalui *Lumen Gentium* (=LG) artikel 7 menerangkan Gereja sebagai persekutuan yang memiliki kodrat manusiawi dan kodrat ilahi. Kebersatuan antar manusia dalam Gereja menunjukkan kodrat insaninya; sedangkan kebersatuan Gereja dengan Kristus menunjukkan kodrat ilahinya. Pandangan LG tersebut memaksa Gereja untuk menjaga keseimbangan antara kedua aspek tersebut. Jika diartikan menurut hakekatnya yang kelihatan perlu dipikirkan istilah lain untuk menunjukkan persekutuan rahmat yang tidak kelihatan; sebaliknya, jika menekankan aspek kebersatuan Gereja dengan tubuh Kristus, ada bahaya untuk mengilahkan institusi Gereja.¹⁵ Dengan kata lain, model LG memuat kesan negatif yang menampakkan adanya ketegangan antara gereja sebagai persekutuan antar pribadi (manusiawi) dan gereja sebagai persekutuan mistik rahmat (ilahi). Perspektif positif atas model LG tersebut menekankan hubungan personal antar umat beriman dan Roh Kudus yang membantu menghidupkan kembali gairah untuk mengembangkan spritualitas dan doa yang mengangkat baik aspek batiniah maupun lahiriah dalam hidup orang Kristiani.¹⁶

3.1.1 Perspektif Gereja Katolik Roma Mengenai Dimensi Kristologis dan Soteriologis Gereja

Dimensi Kristologis selalu berkaitan dengan dimensi soteriologis dimana Gereja menempatkan Kristus sebagai pusat dari sejarah keselamatan manusia. Keyakinan iman Kristiani menyatakan bahwa Allah adalah pusat dari hidup manusia melalui gambaran tentang penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (lih. Kej. 1:27) dan hidup manusia yang berasal dari hembusan nafas Allah (lih. Kej. 2:7). Dalam keberpusatan tersebut, akal budi, kehendak, dan cinta, serta rahmat pengudus membuat manusia berpartisipasi dalam kodrat ilahi (bdk. 2Ptr. 1:4). Namun, pengalaman keberdosaan manusia membuatnya tidak mampu untuk menemukan jalan menuju kepada keutuhan hidup yang dihilangkannya. Dalam kesadaran tersebut, keyakinan iman Kristiani menyatakan bahwa hanya Allah sajalah yang dapat menarik manusia kembali ke dalam hubungan yang sejati dengan Dia. Kasih dan kerahiman Allah menunjukkan kehendak-Nya untuk mendamaikan manusia dengan diri-Nya.

Cinta yang menjadi hakekat Allah terwujud dalam penyertaan Allah dalam sejarah hidup mereka yang mendengarkan dan mengingat bahwa kebersatuan

¹⁴ Miika Ahola, "The Unity We Have Not Found: The Ontology of Relation in Koinonia", *The Ecumenical Review* 70, no. 3 (2018): 470–83.

¹⁵ George Weigel, "Modernity, Pluralism, and Catholicism", *Society* 53, no. 2 (2016): 163–70.

¹⁶ Kee, *Ecumenical Pilgrimage*, 505.

hidup dengan Allah merupakan intisari hidup manusia. Sejarah keselamatan adalah proses Allah yang memanggil manusia agar kembali kepada diri-Nya. Rencana keselamatan adalah upaya terus menerus dari Allah yang bersifat sebagai sebuah undangan yang mengharapkan jawaban manusia. Sebaliknya, sejarah keberdosaan merupakan penolakan terus menerus dari pihak manusia terhadap rencana Allah yang merindukan kembalinya manusia ke dalam persatuan dengan-Nya.

Sejarah keselamatan adalah sejarah relasi personal. Sejarah ini berupa rangkaian perjanjian antara Allah dengan umat manusia. Perjanjian demi perjanjian semakin luas cakupannya, mulai dari Adam, Nuh, Abraham, Musa dan Daud dan sampai pada puncaknya dalam kehadiran Kristus dalam Perjanjian Baru. Sengsara dan kematian Yesus Kristus adalah demi keselamatan manusia, sebagai kurban tebusan atas dosa dan pelanggaran manusia (bdk. Gal. 1:4; Rom. 5:8; 8:32; 1Kor. 15:3-5; Mrk. 14:24; 1Ptr. 2:21-24).

Anugerah Allah berkat kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang diberikan cuma-cuma kepada manusia untuk pengudusan manusia yang memungkinkannya untuk berada di hadirat Allah. Rahmat pengudus mengembalikan kekudusan ke dalam kodrat manusia yang cidera karena dosa. Hidup kudus menjadi realita konkret hidup sehari-hari manusia berkat bantuan rahmat pengudus. Dalam konteks ini, rahmat pengudus tidak menyingkirkan atau membuang karakter kodrati manusia. Rahmat pengudus mengefektifkan karakter kodrati manusia dalam upaya mengalami keselamatan.¹⁷

3.1.2. Perspektif Gereja Katolik Roma Mengenai Dimensi Pneumatologis Gereja

Dimensi pneumatologis menempatkan kehadiran Roh Kudus sebagai penggerak hidup Gereja. Situasi kehidupan Gereja historis menunjukkan bahwa saat krisis adalah saat untuk menyadari kehadiran Roh Kudus. Roh Kudus dirasakan kehadiran-Nya ketika di dalam saat kritis Gereja mampu untuk melangkah lebih dari sekedar jarak yang mampu ditempuh oleh manusia dan untuk bertindak lebih dari sekedar perbuatan yang mampu dilakukan oleh manusia. Tindakan Gereja sebagai himpunan murid-murid Kristus dapat disebut sebagai tindakan Roh Kudus jika buah dari tindakan tersebut melahirkan kerinduan untuk bersatu dengan Allah sebagai Sang Sumber Hidup.

Roh Kudus menjadi penggerak sejarah sejauh manusia berjuang untuk mewujudkan kemuliaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah dalam konteks pemikiran dan tindakan manusia di dalam realitas hidup sehari-hari. Karena itu, terang Roh Kudus menjadi cahaya penuntun bagi perjalanan hidup Gereja, yang terdiri atas manusia-manusia yang menyusuri jalan peziarahannya, dalam

¹⁷ Emmanuel Orihantare Eregare, Ikechi Chidi Ekpengu, and Adefemi Samuel Adesina, "Ecumenism and the Church in the Post-Modern Era: Historical, Biblio-Theological and Missiological Appraisal", *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry* 15 (2018): 51–69.

melintasi kreasi dan inovasi zaman yang sering kali membawa nilai-nilai bukan Kristiani. Pada setiap zaman, Roh Kudus memaparkan kekayaan pelaksanaan nilai-nilai Injili yang tampak dalam aneka ragam karisma yang diwujudkan oleh tokoh-tokoh Gereja (*Vita Consacrata* 5). Pada setiap zaman pula, Roh Kudus memunculkan tokoh-tokoh yang menunjukkan arah perjalanan Gereja.

Karena peran serta Roh Kudus, Gereja terus menerus mewujudkan gerakan hidup baru. Gereja selalu bersifat baru karena aneka upaya pertobatan yang diungkapkan dalam meninggalkan cara hidup lama. Dalam daya hidup baru yang dikaruniakan oleh Roh Kudus, hidup Gereja yang secara terus menerus diperbarui mewujudkan dalam tiga perubahan, yakni perubahan cara pandang (*way of life*), cara pikir (*way of thinking*), dan cara bertindak (*how we live*) sehingga melahirkan Gereja yang berani menghampiri realitas kodrati manusiawi dan yang menjadi teman sejalan bagi siapa pun yang berkehendak baik dalam mewujudkan kesejahteraan umum.

3.1.3 Perspektif Gereja Katolik Roma Mengenai Dimensi Sakramentologis Gereja

Dimensi sakramentologis menempatkan Gereja sebagai sakramen bagi dunia, yaitu tanda dan sarana untuk kesatuan dan persatuan mesra antara manusia dengan Allah, dan antara manusia dengan sesamanya. “*Sacramenta sunt propter homines*” artinya sakramen-sakramen itu diberikan sesuai dengan kodrat dan keadaan historis manusia. Sakramen adalah cara insani pertemuan manusia dengan Allah. Sakramen diadakan oleh Allah demi manusia dan sesuai keadaan historis manusia dalam membangun relasi dan berkomunikasi dengan orang lain di dunia ini.

Berdasarkan prinsip sakramental tersebut, wujud utuh dan penuh dari komunikasi diri Allah kepada manusia terjadi melalui peristiwa Sabda yang menjadi manusia, yaitu dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah sebagai sakramen dasar karena kehadiran-Nya adalah sakramen *par excellence* (yang paling istimewa). Kemudian, Gereja menerima dari Yesus Kristus dimensi sakramentalitas Gereja. Karena itu, Gereja disebut sebagai Sakramen induk karena Gereja mewujudkan-nyatakan sakramentalitas Yesus Kristus ke dalam tujuh sakramen sesuai dengan rentang masa hidup manusia.

Kuasa sakramental yang dilaksanakan oleh para pelayan sakramen bersumber dari kuasa sakramental Gereja. Para pelayan sakramen mendapatkan otoritas dan validasi pelayanan mereka dari Gereja yang tampak dalam kebersatuan mereka dengan uskup mereka. Dalam kebersatuan ini, pelayan sakramen menjadi tanda yang nampak dan kehadiran yang nyata dari Yesus Kristus sendiri.

3.1.4 Perspektif Gereja Katolik Roma Mengenai Dimensi Liturgis

Liturgi adalah metabolisme dari hidup Kristiani. Sebagai ungkapan iman, menurut *regula fidei*, liturgi Kristiani bersifat trinitaris. Iman Kristiani akan Allah Tritunggal pertama-tama diungkapkan dalam liturgi, jauh sebelum iman menemukan ungkapan dalam dogma: *lex orandi, lex credendi, lex vivendi* (perayaan merupakan ungkapan dari iman yang diyakini dan dihayati). Kesaksian alkitabiah mengenai pengalaman ketritunggalan Allah lebih bersifat liturgis daripada bersifat pengakuan (= *confessiones* dalam arti rumusan dogmatis). Tentunya, ibadah berfungsi untuk mengekspresikan *Lex Orandi* (tindakan berdoa) dari komunitas Kristiani dan norma untuk *discernen* (=pembeda-bedaan) dari *Lex Credendi* (ungkapan iman) dari Gereja, seperti dinyatakan dalam Tradisi.

Misteri karya keselamatan Allah yang kita rayakan dalam liturgi merupakan misteri tindakan Allah Tritunggal, artinya dilakukan oleh Bapa dan Putra dan Roh Kudus sekaligus. Apa yang direncanakan dan dilakukan Bapa selalu dikerjakan bersama Putra dan Roh Kudus. Apa yang dilaksanakan oleh Putra selalu merupakan kehendak Bapa, yang dilakukan oleh Putra dengan kebebasan dan kasih. Hubungan kasih antara Bapa dan Putra itu adalah Roh Kudus. Roh kudus yang berasal dari Bapa dan Putra itu selalu mengerjakan segala sesuatu untuk Bapa dan Putra sehingga Bapa dimuliakan di dalam Putra (bdk. Yoh. 14:13) (Martasudjita, 2005:343).

Liturgi adalah suatu komunikasi dua arah, yaitu komunikasi dari pihak Allah yang menghidupkan ingatan manusia atas sejarah penyertaan-Nya dalam sejarah hidup manusia dan komunikasi dari pihak manusia yang menanggapi penyertaan Allah itu melalui perayaan syukur. Titik pertemuan komunikasi Allah dan manusia itu adalah Yesus Kristus.

Liturgi merayakan solidaritas Allah kepada manusia dan partisipasi manusia dalam hidup ilahi. Di dalam liturgilah, Gereja menemukan dan merayakan ungkapan iman secara penuh dan eksplisit (=jelas). Sehingga dapatlah dirumuskan bahwa Gereja yang merayakan liturgi adalah Gereja yang sedang menyatakan keyakinan teologisnya. Pendek kata, berliturgi adalah berteologi

3.1.5 Perspektif Gereja Katolik Roma Mengenai Dimensi Eskatologis Gereja

Seluruh karya keselamatan yang dilaksanakan Allah demi manusia dan yang melibatkan mereka di dalamnya mempunyai dimensi eskatologis. Dewasa ini, uraian mengenai Eskatologi dibagi menjadi dua yakni Eskatologi Khusus dan Eskatologi Umum. Eskatologi khusus membahas tema-tema tentang apa yang terjadi pada akhir zaman seperti pengadilan perseorangan, surga, neraka, api pencucian, pengadilan umum yang pada dasarnya merupakan aspek-aspek dari refleksi iman atas kematian. Eskatologi umum adalah pembicaraan mengenai akhir dan penyelesaian atau pemenuhan dari ciptaan; biasanya ditujukan baik dimensi-dimensi individu dan kolektif dari hal-hal yang terakhir

dalam *term* kesempurnaan hidup individu dan penyempurnaan sejarah dan seluruh kosmos.

Perkembangan terakhir dalam Teologi Kristiani pada umumnya dan Eskatologi pada khususnya menyatakan bahwa Eskatologi bukan hanya salah satu elemen dari iman Kristiani, tetapi merupakan kunci untuk memahami iman Kristiani. Eskatologi bukan hanya sekedar sebuah topik lain dalam teologi Kristiani; melainkan juga adalah pandangan (= perspektif) yang substansial dari teologi Gereja Katolik Roma secara keseluruhan.

Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja dalam Dunia Modern, *Gaudium Et Spes*, diawali dengan rujukan kepada harapan dan kegembiraan, serta kesedihan dan kecemasan, kemanusiaan zaman ini. Harapan dan sukacita saling terkait. Harapan merupakan antisipasi (penantian) sukacita dan tampak bagi pemenuhannya. Surga adalah pemenuhan harapan manusia (dan secara korelatif, neraka adalah kekecewaan utama atas harapan dan pengakhiran harapan manusiawi dimana sikap batin seseorang benar-benar kontra Allah). Surat Pertama Petrus memberi instruksi: "Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu" (1 Ptr. 3:15). Jika demikian halnya, apakah harapan manusia yang sesungguhnya? Apakah yang dirindukan oleh manusia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah subjek dari eksplorasi (pencarian) eskatologis.

Dalam kesadaran bahwa hidup Kristiani adalah hidup yang berpusat pada diri Yesus Kristus, kehidupan, pelayanan, dan pesan Yesus merupakan realitas eskatologis. Sama seperti Yesus yangewartakan dan menyiapkan kedatangan kerajaan Allah, penyempurnaan ciptaan akan menjadi penetapan yang nyata ketika Allah menjadi segala di dalam segalanya. Seluruh sejarah keselamatan adalah sejarah Allah. Perbedaan antara kemasadepanan Kerajaan Allah dengan kehadiran-Nya dalam pelayanan Yesus itu hanya dapat dimengerti dalam terang Teologi tentang Allah Tritunggal. Masa eskatologis adalah kemuliaan Allah Tritunggal. Masa eskatologis menyatakan cinta yang adalah Allah. Cinta Allah terbuka kepada sejarah manusia melalui aktivitas dan pengalaman dari masing-masing pribadi dalam ciptaan.¹⁸

Sifat kemasadepanan Allah dalam pewartaan Yesus tidak berarti bahwa Allah sekarang belum ada, melainkan bahwa Ia sungguh sudah hadir dalam hidup, karya, dan pewartaan Yesus yang berpuncak dalam peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Karena itu, masa sekarang ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa suatu yang akan datang. Masa yang akan datang menentukan masa kini. Masa kini hanya dapat dimengerti dengan memahami masa yang telah lampau. Tiga dimensi waktu tersebut menunjukkan tiga dimensi waktu Gereja.

¹⁸ Wonsuk Ma, 'Life' in Theological Education and Missional Formation: A Reflection for a New Christian Era", *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 33, no. 1 (2016): 1–15.

Hidup Gereja yang bersifat ilahi sekaligus insani merupakan gambar dari hidup pada masa yang akan datang itu. Peristiwa Yesus sebagai sinyal bagi manusia masa kini yang diwartakan oleh Gereja menunjukkan bahwa puncak hidup manusia adalah hidup dan bersatu dengan Allah. Dalam pola pikir seperti itu, dapatlah dipahami bahwa hidup orang Kristiani saat ini merupakan antisipasi dari yang akan datang.¹⁹

3.2 Pandangan Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan Pasca Konsili Mengenai Gereja dan Ekumenisme

Paus Yohanes XXIII membawa Gereja Katolik Roma keluar dari ketertutupannya. Ia menerbitkan Ensiklik *Pacem in Terris* pada tanggal 11 April 1963. Melalui ensiklik ini, ia memperluas ajaran sosial Katolik dari masalah buruh ke masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa perdamaian terjadi ketika terbentuk tatanan yang adil dengan mengutamakan hak-hak manusiawi dan keluhuran martabatnya. Kondisi itu hanya terjadi jika manusia mau kembali lagi kepada suara hatinya.

Yohanes XXIII berpendapat bahwa hakekat dari kerinduan hati manusia adalah mendambakan kedamaian dan kebahagiaan hidup bersama. Dengan pernyataan tersebut, Yohanes XXIII mencairkan sikap keras terhadap negara-negara komunis dan menjadikan pemeliharaan perdamaian dunia sebagai tugas penting Gereja. Gereja menempatkan dirinya sebagai pembawa suara akan hadirnya damai. Perdamaian adalah nilai utama yang diajukan Gereja kepada Dunia.

Ketika bermaksud mengundang Konsili Vatikan II pada tahun 1959, Paus Yohanes XXIII mencanangkan "*aggiornamento*" atau "pengharian" Gereja agar Gereja Katolik Roma dapat menyesuaikan diri dalam zaman baru dan agar Gereja dapat memberi sumbangan yang efektif bagi pemecahan masalah-masalah modern (Konstitusi apostolik *Humanae Salutis*, 1961). Paus Paulus VI yang melanjutkan Konsili Vatikan II juga berpendapat sama.

Orientasi baru Eklesiologi Gereja Katolik mengenai Ekumenisme diwujudkan dalam Ensiklik *Ecclesiam Suam* (ES) dari Paus Paulus VI yang terbit pada tahun 1964 dan dokumen hasil Konsili Vatikan II yaitu *Lumen Gentium*, *Unitatis Redintegratio*, dan *Orientalium Ecclesiarum*, serta Ensiklik Paus Yohanes Paulus II *Ut Omnes Unum Sint* (1995). Inisiatif ekumenis terwujud dalam pembentukan kelompok kerja hubungan dengan tradisi Kristianisme non-Katolik. Kelompok kerja ini pula mengusahakan kehadiran tokoh-tokoh non-Katolik di dalam Konsili Vatikan II sebagai tamu pengamat. Upaya ini diungkapkan dengan pernyataan: "Konsili suci bermaksud ... memajukan apa saja yang dapat membantu persatuan semua orang yang beriman akan Kristus" (SC1).

¹⁹ Eregare et al., *Ecumenism and the Church in the Post-Modern Era*, 55.

3.2.1 Pandangan “*Lumen Gentium*” Mengenai Gereja

Seluruh kerasulan Gereja berasal dari Kristus yang hendak melaksanakan kehendak Bapa dan yang hendak menghimpun umat dalam kesatuan. Konsili Vatikan II menyatakannya sebagai berikut: “Kristus, satu-satunya Pengantara, di dunia ini telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan. Ia tiada hentinya memelihara Gereja. Melalui Gereja Ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang” (LG 8). Dalam hal ini, ada pergeseran gagasan dari paham Gereja yang sangat institusional organisatoris kepada Gereja yang dinamis dan organis dari Umat Allah yang berziarah dalam perjalanan ke tanah terjanji bersama dengan segenap umat manusia.

Konsili Vatikan II tidak menggunakan definisi *Mystici Corporis* dari Paus Pius XI yang menyatakan bahwa Tubuh Mistik Kristus dan Gereja Katolik Roma adalah satu dan sama.²⁰ Rumusan Konsili Vatikan II mengenai relasi antara Kristus dan Gereja Katolik Roma adalah bahwa Gereja Kristus “hadir dalam” Gereja Katolik Roma. Pernyataan tersebut tidak menghilangkan keyakinan bahwa Gereja memiliki peranan instrumental dalam keselamatan setiap orang yang diselamatkan. Pengungkapan ini dipilih dengan sengaja untuk mengakui realitas gerejawi komunitas Kristiani yang lain (Dulles, 1992:22).

Gereja itu, yang di dunia ini disusun dan diatur sebagai sebuah serikat, berada dalam Gereja Katolik, yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya, walaupun di luar persekutuan itu pun terdapat banyak unsur pengudusan dan kebenaran, yang merupakan karunia-karunia khas bagi Gereja Kristus dan mendorong ke arah kesatuan Katolik (LG 8).

Semangat ekumenis dengan Gereja-gereja lain muncul dari kesadaran bahwa kehendak Allah untuk menyelamatkan bukan sekadar individu (atau satu demi satu) tetapi juga dalam suatu kesatuan jemaat yang lebih luas dari batas yang kelihatan (Gereja Katolik Roma), sebab banyak juga unsur-unsur Gereja dilihat dan diakui berada di luar batas-batas itu. Dalam hal ini, Allah ... dalam Kristus ... membentuk suatu Umat Allah yang baru, yang satu, bukan dalam daging, tetapi dalam Roh, yang disebut sebagai Gereja Kristus (LG 9). Gagasan persekutuan secara nyata dirumuskan dengan ungkapan “di dalam Kristus, Gereja merupakan Sakramen, yaitu tanda dan sarana kesatuan mesra dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia” (LG 1).

²⁰ Anastasia Wendlinder, "Ekklesia and Ecumenism in the Body of Christ: Unity from the Ground-Up", *Religions* 9, no. 12 (2018): 390.

3.2.2 Pandangan “*Unitatis Redintegratio*” Mengenai Ekumenisme

Dokumen *Lumen Gentium* disahkan pada hari yang sama, 21 November 1964, dengan Dekrit tentang Ekumenisme. Dalam pidato pada pengesahan kedua dokumen, Paus Paulus VI menjelaskan bahwa ajaran tentang Gereja dalam *Lumen Gentium* harus dimengerti dengan penjelasan lebih lanjut yang diberikan dalam Dekrit tentang Ekumenisme (*Unitatis Redintegratio* atau UR).

Pembukaan UR menyatakan bahwa mendukung pemulihan kesatuan antara segenap umat kristen merupakan salah satu maksud utama Konsili Ekumenis Vatikan II: “Sebab yang didirikan oleh Kristus Tuhan ialah Gereja yang satu dan tunggal. Sedangkan banyak persekutuan kristen membawakan diri sebagai pusaka warisan Yesus Kristus yang sejati bagi umat manusia. Mereka semua mengaku sebagai murid-murid Tuhan, tetapi berbeda-beda pandangan dan menempuh jalan yang berlainan, seolah-olah Kristus sendiri terbagi-bagi. Jelaslah perpecahan itu terang-terangan berlawanan dengan kehendak Kristus, dan menjadi batu sandungan bagi dunia, serta merugikan perutusan suci, yakni mewartakan Injil kepada semua makhluk” (UR 1).

Dokumen *Unitatis Redintegratio* memiliki susunan sebagai berikut: 1) Pendahuluan (1), 2) Prinsip-Prinsip Katolik untuk Ekumenisme (2-4), 3) Pelaksanaan Ekumenisme (5-12), 4) Gereja-Gereja dan Jemaat Gerejawi yang Terpisah dari Tahta Apostolik di Roma (13-24): a) Tinjauan Khusus tentang Gereja-Gereja Timur (14-18), b) Gereja-Gereja dan Jemaat-Jemaat Gerejawi yang Terpisah di Dunia Barat (19-23), dan 5) Penutup (24).

Pengakuan akan adanya “unsur-unsur pengudusan dan kebenaran” dalam Gereja Kristen menempatkan primasi Yesus Kristus.²¹ Dalam UR 2 ditegaskan bahwa Kristus memberikan kesatuan di dalam Gereja-Nya, yang pada dasarnya adalah persekutuan iman, harapan dan kasih, yang prinsip pokoknya ialah Roh Kudus. Gereja Kristus ini juga secara kelihatan bersatu dalam pengakuan iman yang sama, dalam perayaan sakramen dan dalam keselarasan persaudaraan satu umat Allah. Untuk melahirkan dan mempertahankan kesatuan itu, Kristus memberi Gereja-Nya pelayanan rangkap tiga, yaitu sabda, sakramen, dan kepemimpinan, yang pertama-tama dipercayakan kepada para rasul dengan Petrus sebagai kepala, dan dilanjutkan oleh dewan uskup di bawah Paus.

UR 2 menyatakan bahwa Kristus adalah prinsip kesatuan Gereja. Ia memberikan kesatuan di dalam Gereja-Nya: “Melalui pewartaan Injil yang setia oleh para Rasul serta pengganti-pengganti mereka, yakni para Uskup, diketuai oleh pengganti Petrus, melalui pelayanan Sakramen-Sakramen, dan melalui pembimbingan dalam cinta kasih, Yesus Kristus menghendaki umat-Nya berkembang berkat karya Roh Kudus, serta menyempurnakan persekutuannya dalam kesatuan: dalam pengakuan satu iman, dalam perayaan bersama ibadat

²¹ Timothy George, "Unitatis Redintegratio After Fifty Years: A Protestant Reading", *Pro Ecclesia* 25, no. 1 (2015): 53–70.

ilahi, dan dalam kerukunan persaudaraan keluarga Allah” (UR 2). Pernyataan UR 2 tersebut menampilkan persekutuan dinamis Gereja dalam iman dan kehidupan sakramental, yang sekaligus bersifat *visibilis* dan *invisibilis* ((Neuner-Dupuis, 2001:379). Pernyataan yang serupa adalah: “Gereja mengerti bahwa ia terhubung dalam berbagai cara dengan semua orang yang dibaptiskan, semua yang diterima di dalam nama Kristus, namun demikian tidak menyatakan iman Katolik dalam keseluruhannya atau tidak berada dalam satu kesatuan atau persekutuan di bawah penerus Santo Petrus” (LG 15).

UR menerima keberadaan realita gerejawi dan kebermaknaan pesan keselamatan yang diwartakan oleh komunitas-komunitas Kristiani yang ada: “walaupun menurut pandangan kita diwarnai oleh kekurangan-kekurangan, sama sekali bukannya tidak berarti atau bernilai dalam misteri keselamatan” (UR 3) karena keberadaan Sabda Allah dalam Kitab suci, kehidupan rahmat, iman, harapan dan cinta kasih, begitu pula kurnia-kurnia Roh kudus lainnya yang bersifat batiniah dan lahiriahnya. Karena itu di hadapan Gereja-gereja lain, Gereja Katolik memandang dirinya sebagai “sarana umum untuk keselamatan” (lih. UR 3); namun, “umat katolik dengan gembira mengakui dan menghargai nilai-nilai sungguh kristen, yang bersumber pada pusaka warisan bersama, dan terdapat pada saudara-saudari yang tercerai dari kita” (UR 4).

UR 4 melanjutkan bahwa kesatuan tersebut ada dalam Gereja Katolik dan diharapkan bisa berkembang sampai akhir zaman. Dengan cukup terus terang, UR 3 menegaskan bahwa saudara-saudari yang terpisah dan Gereja mereka tidak mempunyai kesatuan seperti yang dimaksudkan Kristus untuk Gereja-Nya. “Hanya melalui Gereja Katolik saja, kepenuhan sarana-sarana keselamatan bisa diperoleh.” Dengan demikian, Konsili menekankan integritas institusional, yaitu kepenuhan sarana-sarana keselamatan seperti yang terdapat di dalam Gereja Katolik.

Dalam kesadaran tersebut, “Gereja Katolik merangkul mereka dengan sikap bersaudara penuh hormat dan cinta kasih. Sebab mereka itu, yang beriman akan Kristus dan dibaptis secara sah, berada dalam suatu persekutuan dengan Gereja Katolik, meskipun persekutuan ini tidak sempurna. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam derajat yang berbeda di antara mereka dan Gereja Katolik- baik perihal ajaran dan ada kalanya juga dalam tata-tertib, maupun mengenai tata-susunan Gereja” (UR 3).

Dalam konteks tersebut, UR merumuskan bahwa gerakan ekumenis adalah “kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha, yang – menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi – diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat Kristen” (UR 4). Tujuannya adalah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan itu terhadap persekutuan gerejawi yang penuh (lih. UR 3). Rupa-rupa bentuk gerakan ekumenis yang diajukan oleh UR 4 adalah: 1) semua daya-upaya untuk menghindari kata-kata, penilaian-penilaian serta tindakan-tindakan, yang

ditinjau dari sudut keadilan dan kebenaran tidak cocok dengan situasi saudara-saudari yang terpisah, dan karena itu mempersukar hubungan-hubungan dengan mereka; 2) pertemuan-pertemuan umat kristen dari berbagai Gereja atau Jemaat, yang diselenggarakan dalam suasana religius, 3) “dialog” antara para pakar yang kaya informasi, yang memberi ruang kepada masing-masing peserta untuk secara lebih mendalam menguraikan ajaran persekutuanannya, dan dengan jelas menyajikan corak-cirinya, 4) persekutuan-persekutuan yang menggaling kerja sama yang lebih luas lingkupnya dalam aneka usaha demi kesejahteraan umum menurut tuntutan setiap suara hati kristen; dan bila mungkin mereka bertemu dalam doa sehati sejiwa, akhirnya 5) pemeriksaan batin yang mengarah ke pertobatan hati dalam hal kesetiaan terhadap kehendak Kristus mengenai Gereja dan dalam hal menjalankan dengan tekun usaha pembaruan dan reformasi.

3.3 Deklarasi Bersama Antara Federasi Lutheran Sedunia Dan Gereja Katolik Roma Berkenaan Dengan Paham Mengenai Justifikasi

Pada tahun 1999 terbit sebuah deklarasi bersama antara Federasi Lutheran Sedunia dan Gereja Katolik Roma berkenaan dengan paham mengenai justifikasi. Pada 18 Juli 2006, *World Methodist Council* dalam pertemuan di Seoul, Korea Selatan, juga menerima dokumen ini.

Menurut dokumen ini, dalam artikel 11, justifikasi adalah pengampunan dari dosa-dosa (bdk. Rom 3: 23-25; Kis 13:39; Luk 18:14), pembebasan dari dominasi kekuatan dosa dan maut (Rom 5:12-21) dan dari kutuk Hukum Taurat (Gal 3: 10-14). Justifikasi adalah penerimaan ke dalam persatuan dengan Tuhan: sudah terjadi sekarang, namun yang akan mencapai kepenuhannya dalam kerajaan Allah yang akan datang (Rom 5:1-). Justifikasi menyatukan manusia dengan Kristus dalam wafat dan kebangkitan-Nya (Rom 6:5). Hal itu terjadi dalam penerimaan Roh Kudus dalam baptisan dan dalam penyatuan ke dalam satu tubuh Gereja (Rom 8:1-, 9-; 1 Kor 12:12-). Semua ini adalah dari Tuhan saja, demi Kristus, oleh kasih karunia, melalui iman di dalam “Injil Putra Allah” (Rom 1:1-3).

Dalam konteks ketidakberdayaan manusia dan dosa dalam kaitannya dengan justifikasi, dokumen ini, dalam artikel 19, menyatakan bahwa semua orang bergantung sepenuhnya kepada karunia keselamatan Allah untuk keselamatan mereka. Kebebasan yang mereka miliki dalam kaitannya dengan orang-orang dan hal-hal dari dunia ini adalah bukan kebebasan dalam kaitannya dengan keselamatan, karena sebagai para pendosa mereka berhadapan dengan pengadilan Allah dan tidak mampu berbalik sendiri kepada Allah untuk menemukan kelepasan, untuk memperoleh pembenaran mereka di hadapan Tuhan, atau untuk meraih keselamatan dengan kemampuan mereka sendiri. Justifikasi terjadi semata-mata karena kasih karunia Allah. Lalu, dalam artikel 20, dinyatakan bahwa ketika umat Katolik mengatakan bahwa manusia “bekerja sama” dalam mempersiapkan dan menerima justifikasi dengan menyetujui

tindakan membenaran dari Allah, mereka melihat persetujuan pribadi semacam itu sendiri sebagai efek dari kasih karunia, bukan sebagai sebuah tindakan yang muncul dari kemampuan alamiah manusia. Lebih lanjut, dalam artikel 21, menurut ajaran Lutheran, umat manusia tidak mampu ikut bekerja sama dalam keselamatan mereka, karena sebagai para pendosa mereka secara aktif melawan Allah dan karya penyelamatanNya. Kaum Lutheran tidak menyangkal bahwa seseorang dapat menolak pekerjaan kasih karunia. Ketika mereka menekankan bahwa seseorang hanya dapat menerima (semata-mata pasif) justifikasi, dengan itu yang mereka maksudkan adalah untuk meniadakan berbagai kemungkinan adanya kontribusi kepada membenaran (justifikasi) seseorang, tetapi tidak menyangkal bahwa orang percaya terlibat sepenuhnya secara pribadi dalam iman mereka, yang diakibatkan oleh Sabda Allah.²²

Dalam konteks jaminan keselamatan, dokumen ini, dalam artikel 34, menyatakan bahwa umat beriman dapat mengandalkan belas kasihan dan janji-janji Allah. Walaupun mereka mempunyai kelemahan dan bermacam ancaman terhadap iman mereka, pada kekuatan wafat dan kebangkitan Kristus mereka dapat membangun atas dasar janji efektif dari kasih karunia Allah dalam Sabda dan Sakramen dan menjadi yakin atas karunia ini. Hal ini ditekankan dalam suatu cara tertentu oleh Kaum Reformis di dalam artikel 35 bahwa di tengah godaan, orang-orang percaya tidak boleh melihat kepada diri mereka sendiri melainkan melihat hanya kepada Kristus dan percaya hanya kepada-Nya. Dalam kepercayaan kepada janji Allah mereka terjamin keselamatannya, tetapi tidak pernah merasa aman melihat kepada diri mereka sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, dalam artikel 36, Umat Katolik dapat memiliki perhatian yang sama dengan para Reformis untuk mendasarkan iman dalam kenyataan objektif janji Kristus, untuk mengabaikan pengalaman pribadi seseorang, dan hanya percaya saja di dalam Sabda Kristus yang mengampuni (bdk. Mat. 16:19; 18:18).²³

Dengan Konsili Vatikan II, umat Katolik menyatakan: untuk mempunyai iman adalah untuk mempercayakan diri seseorang sepenuhnya kepada Allah, yang membebaskan kita dari kegelapan dosa dan kematian dan membangkitkan kita kepada kehidupan kekal. Dalam artian ini, seseorang tak dapat percaya pada Allah dan pada saat yang sama menganggap janji Allah tak dapat dipegang. Tak seorangpun dapat meragukan belas kasih Kristus dan jasa Kristus. Namun demikian, tiap orang, mungkin dapat merasa khawatir tentang keselamatannya ketika ia melihat kepada kelemahan-kelemahan dan kesalahannya. Mengenali

²² Hwa Yung, "Joining in with the Spirit in the 21st Century: A Response to Dana Robert", *Transformation* 34, no. 4 (2016): 282–84.

²³ Samuel Kobia, "Ecumenism in the 21st Century", *Ecumenical Review* 70, no. 1 (2018): 21–29.

kegagalannya sendiri, bagaimanapun juga, orang percaya tersebut masih perlu diyakinkan bahwa Allah menghendaki keselamatannya.²⁴

Berkenaan dengan pekerjaan-pekerjaan baik dari mereka yang dibenarkan, dokumen ini, dalam artikel 37, menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan baik – kehidupan seorang Kristen yang dihidupi dalam iman, harapan, dan kasih – mengikuti justifikasi dan merupakan buah-buahnya. Ketika mereka yang dibenarkan hidup dalam Kristus dan bertindak dalam kasih karunia yang mereka terima, mereka menghasilkan, dalam bahasa biblis, buah yang baik. Karena umat Kristiani bergumul melawan dosa sepanjang hidup mereka, konsekuensi justifikasi ini adalah juga bagi mereka sebuah kewajiban yang harus mereka penuhi. Maka baik Yesus maupun Injil para rasul menasehati umat Kristiani untuk menghasilkan pekerjaan-pekerjaan kasih. Dalam artikel 38, menurut pemahaman Katolik, pekerjaan-pekerjaan baik, yang dimungkinkan oleh kasih karunia dan pekerjaan Roh Kudus, menyumbang kepada pertumbuhan di dalam rahmat, sehingga kebenaran yang datang dari Allah dipelihara dan persekutuan dengan Kristus diperdalam.²⁵

Ketika umat Katolik mengafirmasi karakter “berjasa/berharga” dari perbuatan-perbuatan baik, mereka ingin mengatakan bahwa, menurut kesaksian alkitabiah, sebuah penghargaan di surga dijanjikan untuk perbuatan-perbuatan ini. Intensi mereka adalah untuk menekankan tanggungjawab dari orang-orang untuk perbuatan-perbuatan mereka, bukan untuk menentang sifat perbuatan-perbuatan itu sebagai karunia, atau lebih jauh lagi bukan sama sekali untuk menyangkal bahwa justifikasi tetap selalu merupakan pemberian kasih karunia yang tidak dapat diusahakan sendiri. Kaum Lutheran juga menyakini konsep pemeliharaan kasih karunia dan pertumbuhan di dalam kasih karunia dan iman dalam artikel 39. Menurut kaum Lutheran, kebenaran sebagai penerimaan oleh Allah dan pengambilan bagian di dalam kebenaran/keadilan Kristus adalah selalu lengkap. Pada saat yang sama, mereka menyatakan bahwa dapat terjadi pertumbuhan di dalam efek-efeknya dalam kehidupan Kristiani. Ketika mereka memandang perbuatan-perbuatan baik dari umat Kristiani sebagai buah-buah dan tanda-tanda justifikasi dan bukan sebagai “jasa/usaha” pribadi seseorang, namun demikian mereka juga memahami kehidupan kekal yang sesuai dengan Perjanjian Baru sebagai “hadiah” yang tidak diraih atas usaha sendiri, dalam artian pemenuhan janji Tuhan kepada orang percaya.²⁶

²⁴ Elisabeth Engel, James Kennedy, and Justin Reynolds, "Editorial – the Theory and Practice of Ecumenism: Christian Global Governance and the Search for World Order, 1900–80", *Journal of Global History* 13, no. 02 (2018): 157–64.

²⁵ Annemarie C. Mayer, "An Instrument of the Ecumenical Movement: The Joint Working Group between the Roman Catholic Church and the World Council of Churches", *Ecumenical Review* 70, no. 3 (2018): 526–52.

²⁶ Leo J Koffeman, "The Ecumenical Potential of Church Polity", *Ecclesiastical Law Journal* 17, no. 02 (2015): 182–93.

4. Simpulan

Ekumenisme bukanlah sebuah teori abstrak, melainkan sebuah cara pandang terhadap hidup komunitas yang memusatkan hidupnya dalam hidup Yesus. Nilai-nilai utama yang terdapat dalam kehidupan masyarakat diangkat agar dapat diresapi oleh nilai-nilai Kristus sehingga pewujudan dari nilai-nilai itu dapat dialami secara personal oleh setiap orang sebagai sebuah pengalaman keselamatan. Dalam konteks ini, tampak bahwa Gereja Katolik Roma mengalami perubahan konsep berpikir atas keberadaan Gereja-gereja. Titik perubahannya ada dalam kerangka berpikir Konsili Vatikan II. Tujuan akhir tugas ekumenikal Katolik yang diatur dalam dokumen-dokumen ini tidak lain adalah komunio yang lengkap dan penuh kesadaran dari semua orang Kristen, atau sesungguhnya, seluruh umat manusia, dalam satu iman dan satu Gereja Kristiani, dimulai dari pertobatan umat Katolik. Ekumenisme pada dasarnya adalah pembaharuan Katolik. Dalam pencapaian tujuan akhir ini, perlu diputarbalik pola kebencian pada masa lalu, dan menempatkan Gereja dalam pelayanan mereka yang dijauhkan darinya.

Pengakuan keberadaan Gereja Kristen sebagai bagian dari Tubuh Mistik Kristus dinyatakan secara eksplisit dalam pengakuan adanya “unsur-unsur pengudusan dan kebenaran” di luar Gereja Katolik Roma. Inilah prinsip Ekumenisme Katolik. Sikap ekumenis Gereja Katolik mendukung gerakan ekumene yang sedang berkembang pada dasarnya adalah pembaruan Katolik. Secara luas, prinsip Ekumenisme adalah konsep untuk mewujudkan panggilan menuju keesaan Gereja. Tidak ada gagasan yang mendahului gagasan Ekumenisme dalam Gereja Katolik. Gereja Katolik bermaksud untuk menemukan azas-azas Katolik agar dapat berpartisipasi dalam gerakan ekumenis yang sedang berlangsung. Dalam pencapaian tujuan akhir ini, pola perpecahan pada masa sebelumnya ditinggalkan. Secara terbatas, Ekumenisme Katolik secara terbatas merupakan upaya untuk memperbaiki konflik di dalam Gereja Katolik itu sendiri.

Pelayanan ini tidak bisa ditujukan secara paradoks melalui siasat penguasaan dengan penjunjungan palsu, melainkan harus dengan keinginan tulus untuk memberi manfaat kepada mereka yang dapat dipahami sedemikian tanpa harus membutuhkan musuh untuk berdamai dulu. Jadi, ada kompatibilitas paling tidak dalam prinsipnya, antara inklusivisme agamawi, dan tujuan akhir untuk persetujuan penuh dalam iman, selama prinsip inklusivisme yang dianut Gereja tidak bertentangan dengan kesetiaan panggilan mereka sendiri, melainkan perwujudan panggilan itu. Dengan demikian, Ekumenisme Katolik menggambarkan dirinya sendiri sebagai upaya untuk memperbaiki konflik di dalam Gereja Katolik itu sendiri.

5. Daftar Pustaka

- Ahola, Miika. 'The Unity We Have Not Found: The Ontology of Relation in Koinonia'. *The Ecumenical Review* 70, no. 3 (2018): 470–83. <https://doi.org/10.1111/erev.12376>.
- Colberg, Kristin. 'Ecumenical Ecclesiology in Its New Contexts: Considering the Transformed Relationship between Roman Catholic Ecclesiology and Ecumenism'. *Religions* 9, no. 10 (2018): 291. <https://doi.org/10.3390/rel9100291>.
- Engel, Elisabeth, James Kennedy, and Justin Reynolds. 'Editorial – the Theory and Practice of Ecumenism: Christian Global Governance and the Search for World Order, 1900–80'. *Journal of Global History* 13, no. 02 (2018): 157–64. <https://doi.org/10.1017/s1740022818000025>.
- George, Timothy. 'Unitatis Redintegratio After Fifty Years: A Protestant Reading'. *Pro Ecclesia* 25, no. 1 (2015): 53–70. <https://doi.org/10.1177/106385121602500104>.
- Kang Hee Han. "'Still We Need Friends!': 'Partnership in Mission' in the History of the World Council of Churches, 1948–2018". *Ecumenical Review* 70, no. 3 (2018): 484–98. <https://doi.org/10.1111/erev.12377>.
- Hill, Christopher. 'Ecumenical Dialogue in Our Day – Two Tracks or One?' *Ecclesiology* 13, no. 3 (2017): 369–78. <https://doi.org/10.1163/17455316-01303006>.
- Kasper, Walter. 'Vatican II: Toward a Multifaceted Unity'. *Origins, CNS Documentary Service* 45, no. 9 (2015): 153–60.
- Kee Fook Chia, Edmund. 'Ecumenical Pilgrimage toward World Christianity'. *Theological Studies* 76, no. 3 (2015): 503–30. <https://doi.org/10.1177/0040563915593480>.
- Kobia, Samuel. 'Ecumenism in the 21st Century'. *Ecumenical Review* 70, no. 1 (2018): 21–29. <https://doi.org/10.1111/erev.12329>.
- Koffeman, Leo J. 'The Ecumenical Potential of Church Polity'. *Ecclesiastical Law Journal* 17, no. 02 (2015): 182–93. <https://doi.org/10.1017/s0956618x15000058>.
- Hwa Yung. 'Joining in with the Spirit in the 21st Century: A Response to Dana Robert'. *Transformation* 34, no. 4 (2016): 282–84. <https://doi.org/10.265378816635426>.
- Lindgren, Britt Marie, Berit Lundman, and Ulla H. Graneheim. 'Abstraction and Interpretation during the Qualitative Content Analysis Process'. *International Journal of Nursing Studies* 108 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>.
- Littlejohn, Bradford. 'Believing in the Church: Why Ecumenism Needs the Invisibility of the Church'. *Religions* 10, no. 2 (2019): 104. <https://doi.org/10.3390/rel10020104>.
- Ma, Wonsuk. "'Life" in Theological Education and Missional Formation: A

- Reflection for a New Christian Era'. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 33, no. 1 (2016): 1–15. <https://doi.org/10.1177/0265378815595247>.
- Mayer, Annemarie C. 'An Instrument of the Ecumenical Movement: The Joint Working Group between the Roman Catholic Church and the World Council of Churches'. *Ecumenical Review* 70, no. 3 (2018): 526–52. <https://doi.org/10.1111/erev.12380>.
- Methuen, Charlotte. 'Christianity in the Twentieth Century: A World History'. *Theology* 122, no. 2 (2019): 125–27. <https://doi.org/10.1177/0040571X18817441d>.
- Neuner, J., and J. Dupuis. *The Christian Faith*. New York: Alba House, 2001.
- Orihentaré Eregare, Emmanuel, Ikechi Chidi Ekpendu, and Adefemi Samuel Adesina. 'Ecumenism and the Church in the Post-Modern Era: Historical, Biblio-Theological and Missiological Appraisal'. *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry* 15 (2018): 51–69. <https://doi.org/10.21806/aamm.2017.15.04>.
- Vissers, John. 'Continuing Conversion: The Reform of the Church as Ecumenical Task'. *Pro Ecclesia* 26, no. 1 (2019): 45–48. <https://doi.org/10.1177/106385121702600105>.
- Weigel, George. 'Modernity, Pluralism, and Catholicism'. *Society* 53, no. 2 (2016): 163–70. <https://doi.org/10.1007/s12115-016-9992-9>.
- Wendlinder, Anastasia. 'Ekklesia and Ecumenism in the Body of Christ: Unity from the Ground-Up'. *Religions* 9, no. 12 (2018): 390. <https://doi.org/10.3390/rel9120390>.
- Wood, Susan K. 'Walter Kasper on the Catholic Church'. *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 203–11. <https://doi.org/10.1163/17455316-01402007>.